

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA POSTER AKSI UNJUK RASA RUU KUHP DAN RUU KPK DI MEDIA MASSA ONLINE

Adelia¹ dan Cintya Nurika Irma²

^{1,2}Universitas Peradaban

adel131585@gmail.com¹, Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat pada "poster aksi unjuk rasa RUU KUHP dan RUU KPK" yang diperoleh dari media massa *online*. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Korpus data utama dalam penelitian ini berupa gambar atau foto poster aksi unjuk rasa yang diambil secara random pada media massa *online*. Media massa yang dipilih antara lain Liputan 6, Tagar Id, Oke Zone dan Brilio Net. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mensearching, menyadur, mencatat lalu mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam poster. Hasil penelitian ini, ditemukan 22 kesalahan berbahasa antara lain 1 penggunaan kata plesetan, 2 kesalahan penulisan enklitik -mu dan -ku, 1 kesalahan penulisan nominal angka, 1 kesalahan penulisan reduplikasi, 8 peleburan atau penggantian huruf vokal maupun konsonan, dan 8 penggunaan kata nonbaku.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, poster aksi unjuk rasa

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya latar belakang sosial, pendidikan, pengetahuan, kebudayaan dan kebiasaan pengguna bahasa yang berbeda-beda. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 14) menyoroti bahwa kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang benar tidak lepas dari peran pengguna bahasa yang baik.

Pengguna bahasa yang baik hendaknya perlu memperhatikan salah atau benarnya dalam menggunakan bahasa, baik dari segi bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pengguna bahasa yang baik, tentunya akan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Bahasa yang baik, merupakan bahasa yang sesuai dengan konteks pengguna dan situasi saat bahasa tersebut digunakan. Bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan dalam Bahasa Indonesia termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berfungsi sebagai acuan tertinggi bagi pengguna bahasa untuk mengetahui atau mencari bahasa Indonesia yang baku, sedangkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan suatu bahan rujukan bagi pengguna bahasa Indonesia, terutama dalam pemakaian bahasa tulis, secara baik dan benar. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan PUEBI yang merupakan edisi keempat. Hal ini berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2015, tanggal 26 November 2016.

Media massa merupakan salah satu sarana yang mengemban peran penting dalam usaha pembakuan bahasa Indonesia. Karena media massa merupakan salah satu media baca yang paling banyak diminati dan mudah diakses oleh masyarakat. Chaer dan Leonie (2014: 199) menyoroti bahwa media massa merupakan sarana bacaan yang paling banyak mendekati masyarakat. Maka tersedianya media massa baik tulis maupun elektronik akan menjamin tercapainya pembakuan bahasa yang lebih luas.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang kurang tepat bahkan salah dalam menuangkan bahasa tulis ke bahasa lisan, baik berupa diksi, ejaan maupun penulisan huruf kapital kebanyakan mengandung unsur ketidaktepatan. Kesalahan yang banyak terjadi

mencerminkan bahwa masih kurangnya pemahaman sebagian besar masyarakat terhadap bahasa baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyono, dkk. (2015: 79) yang menyatakan bila penggunaan ejaan yang tepat akan menjadi pemandu bagi pembaca untuk memahami substansi informasi yang disajikan berdasarkan pemaknaan sesuai kekahasaan ejaan. Tanpa penggunaan ejaan yang tepat, kerancuan makna akan mudah terjadi dalam proses pemahaman sebuah tulisan.

Dimulai pada hari senin, 23 september 2019 sampai dengan hari kamis, 26 september 2019, sejumlah elemen mahasiswa di berbagai daerah mengadakan aksi unjuk rasa guna menolak atau mengkritisi terkait RUU KUHP dan RUU KPK yang dinilai kontroversional dan banyak mengandung ketidak masuk akal. Aksi unjuk rasa ini dilaksanakan, tidak lepas kaitanya dengan media massa. Banyak media massa yang meliput jalannya aksi unjuk rasa tersebut.

Berbicara mengenai aksi unjuk rasa, poster lumrah digunakan oleh sejumlah partisipan aksi unjuk rasa untuk menyampaikan keluhan, ide, gagasan bahkan lelucon yang digunakan untuk mengkritik atau menyindir pihak-pihak terkait. Poster yang dibuat oleh para partisipan aksi unjuk rasa memuat berbagai macam tulisan yang menggelitik dan bahkan membuat khalayak ramai memperhatikan apa yang tercantum di dalamnya. Bahkan sebagian besar media massa tidak hanya fokus meliput aksi unjuk rasa, namun ada juga yang hanya fokus meliput poster-poster yang dibuat dan dibawa oleh sejumlah partisipan aksi unjuk rasa tersebut.

Poster merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu persoalan yang ditunjukkan kepada khalayak ramai dan dapat dibaca oleh umum. Laksmi (2012: 1) mendefinisikan poster sebagai media gambar yang memiliki sifat persuasif yang tinggi, karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak. Jadi, poster merupakan media untuk menyampaikan informasi terhadap khalayak. Oleh karena itu, informasi yang ditulis hendaknya memiliki nilai kebenaran, karena informasi yang disampaikan dapat dibaca oleh pihak manapun, apa lagi jika poster tersebut sudah masuk ke media massa *online*. Siapa pun dapat mengakses dan melihat apa yang terantum di dalam poster.

Bahasa yang ada di dalam poster sebagian besar merupakan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan bagian dari bahasa lisan yang dirubah ke dalam bahasa tulis. Zaim (2014: 41) mendefinisikan bahasa tulis sebagai representasi dari bahasa lisan yang muncul sebagai usaha manusia untuk memindahkan sistem bahasa lisan di atas kertas. Oleh karena itu, perlu adanya penuangan bahasa dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis secara benar. Hal ini untuk menghindari persepsi yang salah terhadap bahasa. Mengingat bahasa tulis dapat dibaca berulang-ulang oleh masyarakat. Apa lagi di media massa *online*, seluruh pengguna bahasa akan melihat secara gamblang tulisan apa yang tercantum.

Keresahan ini juga dirasakan oleh Kemdikbud yang turut serta mengkritisi tulisan dalam poster yang dibawa oleh partisipan unjuk rasa. Kemdikbud merevisi tulisan dalam poster melalui akun instagram @kemdikbud.ri, seperti yang diberitakan dalam TribunNews.com (26 September 2019) "Kemdikbud melalui akun istagram mereka @kemdikbud.ri, melakukan revisi kata-kata yang salah dalam poster mahasiswa saat demo tolak RKUHP". Kemdikbud melakukan revisi melalui akun instagramnya setidaknya pada lima poster. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak pemerhati bahasa yang mau mengkritisi tulisan-tulisan yang kurang tepat di dalam poster yang dibuat dan dibawa oleh sejumlah partisipan aksi unjuk rasa penolakan RUU KUHP dan RUU KPK.

Kebanyakan partisipan aksi unjuk rasa RUU KUHP dan RUU KPK menuliskan keluhanya ke dalam poster tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kesalahan berbahasa yang ada di dalam poster aksi unjuk rasa tersebut, dan menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian bahasa. Zaim (2014: 11) menyoroti bahwa penelitian bahasa pada dasarnya adalah meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fenomena-fenomena ini inilah yang dikumpulkan oleh peneliti bahasa untuk diberi makna, sehingga ditemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat spesifik dan universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam poster aksi unjuk rasa RUU KUHP dan RUU KPK. Data berupa satuan gambar yang diambil secara acak di media massa *online*. Media massa yang dipilih oleh peneliti antara lain, Liputan 6, Tagar Id, Oke Zone dan Brilio Net.

PEMBAHASAN

Kebanyakan, bahasa yang digunakan dalam poster aksi unjuk rasa, kurang memperhatikan aturan kaidah kebahasaan yang termaktub di dalam KBBI dan PUEBI, sehingga dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa. Sebagian bahasa yang tertuang di dalam poster banyak yang menggunakan jenis bahasa "plesetan", bahasa gaul atau prokem, bahasa asing, penggunaan singkatan, peleburan maupun penggantian huruf vokal maupun huruf konsonan, kesalahan penulisan enklitik, nominal angka dan sebagainya. Sampel poster diambil secara acak di media massa *online*. Sampel yang diambil, sebanyak sembilan gambar poster yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa Indonesia.



Gambar 1. SELYAKNYA UMAT AYAM DILARANG MAKAN DI KEBUN ORANG!!
KORUFICI

Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4070149/11-poster-kocak-demo-mahasiswa-tolak-ruu-kuhp-lucu-tapi-bikin-baper>

Berdasarkan gambar poster di atas, dapat diketahui bahasa Indonesia yang diplesetkan yakni kata "korupsi", partisipan aksi unjuk rasa mengganti huruf konsonan /p/ menjadi huruf konsonan /f/, dan juga mengganti huruf konsonan /s/ menjadi huruf konsonan /c/. Harusnya bukan kata "korufci", melainkan "korupsi" yang berarti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Hal tersebut didasarkan pada peniruan penggunaan salah satu gambar produk makanan ayam goreng yang populer di dunia. Penggunaan tanda baca seru sebanyak tiga kali juga kurang tepat dan cukup diterapkan sebanyak satu kali.



Gambar 2. ENTAH APA,, YANG MERASUKI MU-DPR?

Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4070149/11-poster-kocak-demo-mahasiswa-tolak-ruu-kuhp-lucu-tapi-bikin-baper>

Selanjutnya, poster aksi unjuk rasa juga diwarnai tulisan lirik lagu Tik-tok yang sedang digemari dikalangan remaja. Lirik lagu yang dikutip berjudul "Salah Apa Aku" milik *group band* Ilir 7. Namun, tata penulisan enklitik pada lirik lagu tersebut kurang diperhatikan. Seharusnya kata yang benar adalah "merasukimu", karena enklitik –mu menyatakan tujuan dan kepemilikan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Hal ini sebagai mana yang ada di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 34) mengenai kata ganti ku-, kau-, –ku, –mu, –nya, bahwa kata ganti ku- dan kau- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan -ku, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Diksi "merasukimu" berasal kata dasar rasuk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti merasuki tubuh manusia atau motivasi ekonomi para politisi. Selain itu, penulisan kata ganti atau enklitik –mu (kamu), belum tepat karena tidak ditulis serangkai. Tentu bila disusun kalimat tanya yang tepat "apa" lebih tepat sebagai kata dalam mendahului sebuah pertanyaan. Tanda baca titik yang dilakukan sebanyak dua kali setelah kata apa juga tidak tepat diterapkan, sehingga tidak perlu ditulis. Selain itu, penulisan "MU-DPR" akan menjadi lain makna. Penggunaan hastag atau tagar dengan simbol # "Gejayan Memanggil" bermaksud mengelompokan pesan agar saat seseorang mencari pesan yang sama sesuai kata yang mengikuti tagar. Penggunaan tersebut dilakukan unruk sosial media.



Gambar 3. S-TEH RP. 5.000

Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4070149/11-poster-kocak-demo-mahasiswa-tolak-ruu-kuhp-lucu-tapi-bikin-baper>

Gambar poster di atas terdapat kesalahan karena peleburan salah satu huruf vokal, yaitu huruf /e/. Harusnya yang ditulis adalah "es teh" bukan "s-teh" meskipun, cara membacanya tetap sama-sama berbunyi "es teh". Selanjutnya, kesalahan pada gambar poster di atas, juga terdapat pada tulisan nominal "Rp. 5.000". Alternatif pembenaran pada tulisan tersebut adalah "Rp5000" dengan keterangan 1) tidak ada spasi dan tanda titik (.) antara penulisan mata uang dan jumlah nominal yang mengikuti, dan 2) tidak ada tanda titik (.) di antara nominal angka pertama dan 3 angka yang mengikuti, karena masih tergolong mata uang ribuan.



Gambar 4. JANGAN MATIKAN KEADILAN!! MATIKAN SAJA MANTAN KU!!
Sumber: <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4070149/11-poster-kocak-demo-mahasiswa-tolak-ruu-kuhp-lucu-tapi-bikin-baper>

Sama halnya dengan gambar poster sebelumnya, poster di atas juga diwarnai kesalahan penulisan enklitik (-ku) pada kata "mantan ku" yang tidak ditulis serangkaian oleh partisipan unjuk rasa. Enklitik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti unsur tata bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya. Kata "mantanku" berasal dari kata dasar "mantan" yang berarti "bekas (pemangku jabatan, kedudukan dan sebagainya) yang dibubuhi enklitik -ku yang menunjukkan kepemilikan (aku). Alternatif pembenarannya adalah "mantanku" dengan catatan tidak ada spasi antara kata dasar dengan enklitik yang mengikuti.

Selanjutnya, kata turunan yang tepat adalah "mematikan" dari kata dasar "mati" sebab dalam KBBI tidak tersedia kata turunan "matikan". Mematikan memiliki arti membunuh atau menyebabkan mati. Penggunaan tanda baca seru sebanyak dua kali juga tidak tepat dilakukan, cukup dilakukan sebanyak satu kali. Keadilan dan mantan dilakukan perbandingan dalam proses mematikan, hal ini digambarkan sebagai wujud bila mantan yang merasa tersakiti hanya seorang, sedangkan bila keadilan akan berdampak pada tersakitinya banyak orang. Oleh karena itu, persamaan rasa sakit batin inilah yang dibuat sebagai perbandingan.



Gambar 5. Skincare mahal gapapa buat panas2an, lebih mahal NKRI soalnya
Sumber : <https://www.tagar.id/poster-lucu-warnai-demo-tolak-ruu-kpk-dan-ruu-kuhp>

Terdapat tiga kesalahan berbahasa pada poster di atas. Kesalahan pertama, yaitu pada tulisan "Skincare". Kata "skincare" merupakan kata asing yang seharusnya ditulis menggunakan huruf cetak miring atau digaris bawahi sebagai pengganti huruf cetak miring. Hal ini, sebagai mana yang ada di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 14) bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Penggunaan kata

nonbaku yang merupakan jenis bahasa prokem "gapapa" seharusnya ditulis gamblang saja menjadi "tidak apa-apa", dan yang terakhir yaitu kesalahan penulisan reduplikasi yang ditulis singkat "panas2an".

Permasalahan tersebut berlawanan dengan yang ada di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 18) yang menyoroti bahwa bentuk ulang (reduplikasi) ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Maka seharusnya ditulis "panas-panasan" bukan "panas2an". Penggunaan warna merah pada kata "mahal" dan "NKRI" sebagai tujuan menekankan atau memperjelas kata tertentu dalam kalimat dilakukan tepat dengan penebalan, meskipun sebenarnya penggunaan warna hitam akan lebih tepat dilakukan. Warna merah sebagai warna mencolok dapat mempengaruhi pandangan dalam mengingat kata khusus.

Kalimat atau antarkalimat dengan unsur sebab dan akibat akan tepat dilakukan dengan konjungsi "sebab", sehingga kata "soalnya" sebagai akhir kalimat menjadi kurang tepat karena digunakan sebagai tuturan dalam situasi nonformal. Selain itu, belum dilakukan penunjukkan kata ganti orang untuk memperjelas maksud pernyataan meskipun secara tersirat pembaca maksud dengan apa yang ingin disampaikan penulisnya. Bila diubah dapat dilakukan perbaikan menjadi "Kami rela panas-panasan menggunakan skincare mahal sebab lebih mahal NKRI".



Gambar 6. DPR UDAH PALING BENER TIDUR; MALAH DISURUH KERJA
Sumber : <https://www.tagar.id/poster-lucu-warnai-demo-tolak-ruu-kpk-dan-ruu-kuhp>

Kata "udah" merupakan bentuk tidak baku dari kata "sudah" yang berarti telah terjadi atau telah berlalu. Selain karena kata "udah" merupakan bentuk nonbaku, kesalahan berbahasa juga terjadi karena penghilangan huruf konsonan /s/ pada kata asal "sudah". Selanjutnya, kata non baku juga digunakan pada poster aksi unjuk rasa di atas yaitu pada kata "benar" yang mengalami pergantian huruf vokal /a/ menjadi huruf vokal /e/ sehingga menjadi kata tidak baku. Seharusnya kata yang ditulis adalah "benar", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "benar" berarti sesuai sebagaimana adanya, dapat dipercaya dan cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.



Gambar 7. RAME AMAT, GA HAUS? #APA
Sumber: <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/09/24/612/2108558/viral-poster-poster-lucu-saat-demo-tolak-ruu-kuhp-dan-ruu-kpk>

Terdapat tiga kesalahan berbahasa pada poster Aksi unjuk rasa di atas. Kesalahan pertama yaitu penggunaan kata tidak baku "rame", yang seharusnya ditulis "ramai". Hal ini juga disebabkan oleh tindakan mengganti huruf vokal /a/ menjadi huruf vokal /e/ dan peleburan konsonan /i/ pada kata "ramai" tersebut. Kedua, penggunaan kata "ga" yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "tidak", dan kesalahan peletakan tanda tanya seharusnya diletakan setelah kata "apa", karena kalimat di atas merupakan kalimat introgatif, dengan maksud menanyakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan yang termaktub di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 50) bahwa tanda tanya (?) dipakai pada akhir kalimat tanya.



Gambar 8. CUKUP MANTAN AJA YANG DIAM, BALI TIDAK

Sumber: <https://www.brilio.net/creator/8-poster-kocak-tolak-ruu-kuhp-ini-malah-bikin-baper-e51b01.html>

Dalam poster aksi unjuk rasa di atas juga sama-sama menyinggung tentang "mantan" yang dihubungkan dengan daerah asal partisipan aksi unjuk rasa yaitu "Bali". Partisipan menuliskan "Cukup mantan aja yang diam, Bali tidak". Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tulisan pada poster aksi unjuk rasa tersebut, terdapat pada kata "aja", yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "saja" yang berarti melulu, selalu, terus-menerus dan lain sebagainya. Kata "saja" dalam tulisan tersebut mengalami peleburan huruf konsonan /s/ sehingga menjadi kata tidak baku, dan tergolong dalam kesalahan berbahasa. Selanjutnya, penggunaan tagar diikuti dengan kata-kata yang menjadi pembincaraan hangat dalam sosial media dilakukan dan penekanan kata atau kalimat dengan menggunakan warna merah sebagai maksud penebalan.



Gambar 9. KITA GAK BUTUH DPR, KITA BUTUHNYA HOKAGE!!!

Sumber: <https://www.brilio.net/creator/8-poster-kocak-tolak-ruu-kuhp-ini-malah-bikin-baper-e51b01.html>

Partisipan aksi unjuk rasa juga ada yang merupakan penggemar film anime "Naruto". Hal ini ditunjukkan dengan tulisan pada poster di atas. "Kita gak butuh DPR, Kita butuhnya hokage!!!". Hokage merupakan pahlawan terkuat yang diceritakan dalam film "Naruto". Bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan pada poster aksi unjuk rasa di atas terdapat pada kata "gak". Kata "gak" merupakan kata nonbaku yang berbentuk prokem atau bahasa gaul, karena sering digunakan oleh remaja dalam bahasa sehari-hari. Seharusnya kata yang ditulis adalah "tidak", yang merupakan bentuk penolakan terhadap suatu hal. Penggunaan tanda seru sebanyak tiga kali akan lebih tepat bila dilakukan sebanyak satu kali. Selain itu, penggunaan tagar juga dilakukan dimaksudkan untuk mengategorikan maksud tujuan perbincangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kesalahan berbahasa pada "poster aksi unjuk rasa" RUU KUHP dan RUU KPK di media massa *online*, ditemukan 22 kesalahan berbahasa antara lain penggunaan kata plesetan "korufci", kesalahan penulisan enklitik -mu pada kata "merasuki mu", kesalahan penulisan enklitik -ku pada kata "mantan ku". Kesalahan selanjutnya yaitu terdapat pada penulisan nominal angka "Rp.5.000", kesalahan penulisan reduplikasi "panas2an". Kesalahan berbahasa pada poster unjuk rasa diwarnai penggantian huruf vokal maupun konsonan, antara lain, penggantian huruf konsonan /p/ menjadi /f/, /s/ menjadi /c/ pada kata "korupsi", peleburan huruf vokal /e/ pada kata "es", peleburan huruf konsonan /s/ pada kata "sudah", penggantian huruf vokal /a/ menjadi /e/ pada kata "benar", penggantian huruf vokal /a/ jadi /e/, peleburan huruf vokal /i/ pada kata "ramai", dan peleburan huruf konsonan /s/ pada kata "saja". Kesalahan berbahasa yang juga di temukan pada poster aksi unjuk rasa, yaitu pada penggunaan kata-kata nonbaku antara lain "gapapa, udah, bener, ga, gak, rame, dan aja".

DAFTAR PUSTAKA

- Citerawati, Yetti Wira. 2012. Poster. (*Online*) Diakses pada 4/9/19. Web : <https://adingpintar.files.wordpress.com/2012/03/poster-2012.pdf>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agusstina. 2014. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Laksmi, Dewi. Poster. (*Online*). Diakses pada 4/9/19. Web : Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur_Kurikulum_dan_Tek._Pendidikan/197706132001122.Laksmi_Dewi/Media.Grafis/Media.Grafis/Hsl_Mhsiswa/Poster/PosterFix.Pdf
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Sunendar, dkk. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono, dkk. 2015. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Malang: Gunung Samudera.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press